

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tak pernah lepas dengan suatu komunikasi. Setiap harinya manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa, sebab bahasa merupakan hal yang sering digunakan dalam keseharian untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang dapat membantu manusia dalam mengungkapkan perasaan jiwa.

Kridalaksana (2008, 24) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat lain juga mengatakan bahwa, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut (Sutedi, 2008, 2).

Merujuk kepada pengertian mengenai bahasa di atas, berbahasa atau menggunakan bahasa pada dasarnya menggunakan makna. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa

tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Salah satu fungsi bahasa adalah berkomunikasi yang menggunakan makna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Pendapat ini didukung oleh Pateda (2010, 231) yang mengatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu.

Diantara semua bentuk simbol komunikasi, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang (Mulyana, 2010, 99). Dengan berkembangnya bahasa, suatu bahasa pasti memiliki ragam bahasa tulis maupun lisan yang sudah diwariskan turun-temurun. Seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia, kita mengenal sebuah ragam bahasa tulis bernama 'peribahasa'. Definisi mengenai peribahasa ini banyak tertulis dalam berbagai buku peribahasa dan juga kamus peribahasa. Salah satunya yaitu, peribahasa menurut Kridalaksana (2008, 189) adalah sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran, dan pedoman hidup.

Sejalan dengan pengertian menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, menurut Mieder sebagai spesialis dalam fraseologi mendefinisikan proverbial atau peribahasa sebagai :

*A proverb is a short, generally known sentence of the folk which contains wisdom, truth, morals, and traditional views in a metaphorical, fixed and*

*memorable form and which is handed down from generation to generation.*

Peribahasa adalah kalimat pendek yang ada dalam masyarakat yang mengandung unsur kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan-pandangan tradisional dalam bentuk metafora, berbentuk baku, dan selalu diingat serta diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain (Mieder, 2008, 11).

Merujuk kepada pengertian peribahasa di atas, bahwa memang peribahasa bukan hanya sebuah kalimat singkat ataupun deretan kata tanpa arti dan makna belaka, melainkan sebuah kalimat dengan makna tertentu. Peribahasa dikatakan pula sebagai karya sastra karena memiliki keindahan bahasa di dalamnya. Sebagai karya sastra, peribahasa memiliki arti tersirat dengan makna petuah berharga yang tak lekang oleh waktu sehingga dapat diwariskan turun-temurun. Peribahasa telah ada sejak zaman dahulu, dan telah disampaikan dari mulut ke mulut melalui berbagai generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui peribahasa inilah kita dapat melihat pola pikir suatu bangsa yang terus berkembang di dalam masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu ini menarik untuk diteliti menjadi sebuah skripsi.

Upaya untuk melestarikan peribahasa di Indonesia telah diterapkan sejak jenjang Sekolah Dasar. Untuk memberikan motivasi sekaligus mendidik siswa-siswinya dan melestarikan budaya peribahasa, pihak sekolah menuliskan peribahasa yang berbeda pada tiap-tiap dinding kelas. Peribahasa-peribahasa tersebut rata-rata bermakna positif dengan maksud memotivasi siswa-siswi seperti peribahasa “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang

ketepian”, “Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi”, dan lain-lain.

Seperti halnya peribahasa dalam bahasa Indonesia, pada bahasa Jepang pun terdapat ragam bahasa yang sama-sama mengandung perumpamaan yang disebut dengan ‘*kotowaza*’. Pengertian *kotowaza* itu sendiri menurut Kindaichi dalam *Shougakusei no Manga Kotowaza Jiten* mendefinisikan peribahasa sebagai berikut:

ことわざは昔から人々に言いつたえられてきたことばで、生活の知恵や教訓を短いことばで表したものを「ことわざ」といいます。

*Kotowaza wa mukashi kara hitobito ni ii tsutaeterarete kita kotoba de, seikatsu no chie ya kyōkun wo mijikai kotoba de arawashita mono wo (kotowaza) to iimasu.*

Sebuah kata yang telah diucapkan oleh orang-orang untuk mengungkapkan hikmat dan pelajaran hidup dalam kata yang singkat disebut dengan Peribahasa (Kindaichi, 2005, 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, peribahasa merupakan suatu kalimat pendek yang mewakili cara berpikir suatu bangsa, berupa pengalaman hidup manusia yang dapat digunakan kembali secara meluas dalam waktu yang lama. Dapat dikatakan bahwa *kotowaza* sudah menjadi ragam bahasa yang sering digunakan karena eksistensinya pun sudah diketahui dari zaman dahulu.

Setelah mengenal peribahasa sejak jenjang Sekolah Dasar, berkat daya tarik peribahasa inilah peneliti termotivasi untuk mengangkat peribahasa sebagai bahasan dalam skripsi ini. Peribahasa dapat memberikan motivasi, nasihat, dan ajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang

kehidupan. Motivasi, nasihat, dan ajaran berharga ini kemudian dapat diambil maknanya untuk menuju pada kesuksesan. Kesuksesan bangsa Jepang tak lepas dari semangat dan kerja keras diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi suatu ciri khas, serta karakter pada masyarakat Jepang. Karakter kerja keras inilah yang menjadi faktor keberhasilan masyarakat Jepang dalam bidang perindustrian dan perdagangan. Kerja keras telah menjadi etos kerja atau spirit ciri khas yang menjadi landasan pacu dalam bekerja pada masyarakat Jepang. Sehingga benang merah antara etos kerja orang Jepang dan peribahasa berada pada peribahasa yang bermakna etos kerja orang Jepang.

Dengan kaitan inilah, peneliti menetapkan peribahasa sebagai objek penelitian dan etos kerja orang Jepang sebagai tema yang akan dibahas dalam skripsi ini. Seperti penjelasan pada paragraf sebelumnya, peribahasa pada hakikatnya mempunyai pesan moral, nasihat, dan ajaran kebaikan yang akan membawa kepada kesuksesan hidup.

Alasan peneliti memilih etos kerja orang Jepang adalah karena etos kerja orang Jepang merupakan suatu sikap orang Jepang dalam bekerja sehingga tercapainya kesuksesan bangsa Jepang. Dengan memahami *kotowaza* yang bermakna etos kerja orang Jepang kita dapat termotivasi. Contoh *kotowaza* tersebut antara lain, 「地とあせの結晶」 *chi to ase no kesshou*, 「石の上にも三年」 *ishi no ue ni mo sannnen*, 「失敗は成功のもと」 *shippai wa seikou no moto*, dan lain sebagainya. *Kotowaza* dengan makna etos kerja seperti inilah akan ditelaah maknanya secara mendalam pada bab-bab selanjutnya.

Dengan terbiasa menggunakan *kotowaza*, masyarakat diharapkan dapat merasakan bagaimana pola pikir dan secara tidak langsung dapat berguru dengan orang-orang terdahulu yang telah merasakan asam garamnya kehidupan. Selain itu dengan memahami *kotowaza* yang bermakna etos kerja orang Jepang, dapat memperluas wawasan kebahasaan. Khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang dapat menjadi peluang untuk mempelajari lebih dalam lagi kata-kata yang makna kiasnya tidak pernah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan gagasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang terkait dengan makna etos kerja orang Jepang dalam judul **“Analisis *Kotowaza* Yang Bermakna Etos Kerja Dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*”**

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. *Kotowaza* apa saja yang berhubungan dengan makna etos kerja orang Jepang dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*?
2. Bagaimana makna leksikal dan idiomatikal *kotowaza* dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* yang berhubungan dengan etos kerja orang Jepang?
3. Bagaimana fungsi *kotowaza* yang mengandung makna etos kerja orang Jepang dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*?

## 2. Fokus Masalah

Penelitian ini termasuk dalam lingkup semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah bahasa. Peneliti membatasi penelitian ini pada hubungan makna leksikal dan idiomatikal dalam *kotowaza* yang berhubungan dengan etos kerja orang Jepang, kemudian memaparkan fungsi peribahasa dalam *kotowaza* tersebut. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kamus yang berbentuk buku, yaitu *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *kotowaza* apa saja yang berhubungan dengan makna etos kerja orang Jepang dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*.
2. Untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal *kotowaza* yang berhubungan dengan makna etos kerja orang Jepang dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*.
3. Untuk mengetahui fungsi peribahasa dalam *kotowaza* yang mengandung makna etos kerja dalam *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*.

### 2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian kali ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kajian semantik khususnya peribahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi acuan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi ataupun peneliti pada bidang semantik yang berkonsentrasi pada makna peribahasa.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap interpretasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Analisis diartikan sebagai mengidentifikasi dan menyusun pola-pola, kategori, tema-tema, fokus-fokus atau masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian (Muhammad dalam Kurnia, 2018, 111).
2. *Kotowaza* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup **bidal**, **pepatah**, **perumpamaan**, **ibarat**, **pemeo** (Kridalaksana, 2009: 189).
3. Etos Kerja berarti semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bekerja, yang berlandaskan etika dan perspektif

kerja yang diyakini, dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku konkret di dunia kerja (Ginting, 2014, 7).

#### **E. Sistematika Penelitian**

Didalam penyusunan sistematika penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab pokok bahasan sebagai berikut :

Pada **Bab I Pendahuluan** yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. **Bab II Landasan Teoritis** yang mencakup teori-teori penunjang yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. **Bab III Metodologi Penelitian** yang di dalamnya menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. **Bab IV Analisis Data** yang berisikan pembahasan dari analisis penelitian yang telah dianalisis menggunakan metode deskriptif dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. **Bab V Penutup** yang memuat kesimpulan dari semua hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut.